



**JURNAL GAWALISE**  
**GEOGRAFI, WILAYAH, LINGKUNGAN, DAN PESISIR**

Gawalise Vol. 2 No. 1 Tahun 2023 | 62 – 71  
<https://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/gt>

## Perubahan Penggunaan Lahan Kawasan Transmigrasi Di Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong Tahun 1967-2018

Ade Sunandar<sup>1,a</sup>, Aziz Budiarta<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

<sup>2</sup>Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako

<sup>a</sup>ades8815@gmail.com

Article info	ABSTRAK
<p><i>Article History</i></p> <p>Diterima : 09 Juni 2023</p> <p>Revisi : 04 Juli 2023</p> <p>Dipublikasikan : 28 Juli 2023</p> <hr/> <p><b>Kata kunci:</b></p> <p>Perubahan Penggunaan Lahan            Kawasan Transmigrasi            Sistem Informasi Geografis</p>	<p>Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan penggunaan lahan kawasan transmigrasi di Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Alat analisis yang digunakan adalah analisis peta. Penyusunan peta penggunaan lahan tahun 1967 adalah dengan merekonstruksi kawasan transmigrasi dan melibatkan aparat desa yang mengetahui kondisi saat itu, peta penggunaan lahan tahun 2018 disusun berdasarkan citra SPOT 6, sumber data berasal dari LAPAN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Torue telah mengalami perubahan lahan dari hutan lahan kering primer menjadi delapan jenis penggunaan lahan yaitu hutan lahan kering primer 18.047,58 Ha atau 66,15%, hutan sekunder 3.859,03 Ha atau 14,15%, mangrove 73,31 Ha atau 0,30%, perkebunan 1.305,33 Ha atau 4,80%, permukiman 586,01 Ha atau 2,15%, pertanian lahan kering 370,74 Ha atau 1,35%, tambak 329,93 Ha atau 1,20%, dan sawah 2.710,65 ha atau 9,90%. Faktor utama yang mempengaruhi terjadinya perubahan penggunaan lahan adalah bertambahnya jumlah penduduk, berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode geometrik, pertumbuhan penduduk di Kecamatan Torue berkisar di 1,2% termasuk dalam kategori sedang. Arah/orientasi perkembangan di Kecamatan Torue mengarah ke desa Tolai, penyebab terjadinya arah perkembangan ke desa Tolai adalah pusat perekonomian yang ada di desa tolai, aksesibilitas yang memadai, serta kondisi fisik Kecamatan Torue.</p> <hr/> <p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>This research was conducted in Torue District, Parigi Moutong Regency, Central Sulawesi Province. The problem in this research is how land use changes in the transmigration area in Torue District, Parigi Moutong Regency. This research was conducted with the aim of determining changes in land use in Torue District, Parigi Moutong Regency. The research method used is descriptive qualitative. The analysis tool used is map analysis. The 1967 land use map was prepared by reconstructing the transmigration area and involving village officials who knew the conditions at that time. The 2018 land use map was prepared based on SPOT 6 imagery, the data source came from LAPAN. The results of the research show that Torue District has experienced land changes from primary dry land forest to eight types of land use, namely primary dry land forest 18,047.58 Ha or 66.15%, secondary forest 3,859.03 Ha or 14.15%, mangrove 73 .31 Ha or 0.30%, plantations 1,305.33 Ha or 4.80%, settlements 586.01 Ha or 2.15%, dry land farming 370.74 Ha or 1.35%, ponds 329.93 Ha or 1.20%, and rice fields 2,710.65</i></p>
<p><b>Keywords:</b></p> <p>Land Use Change            Transmigration Area            Geographic Information System</p>	

---

*ha or 9.90%. The main factor influencing changes in land use is the increase in population. Based on calculation results using the geometric method, population growth in Torue District is around 1.2%, which is in the medium category. The direction/orientation of development in Torue District is towards Tolai village. The cause of the direction of development towards Tolai village is the economic center in Tolai village, adequate access, and the physical condition of Torue District.*

---



## Pendahuluan

Salah satu masalah pokok bidang kependudukan di Indonesia adalah penyebaran penduduk yang tidak seimbang antara berbagai daerah di Indonesia. Sebagian besar penduduk Indonesia lebih banyak terkonsentrasi di Pulau Jawa, Bali dan Madura (Jambal) yang merupakan sebagian kecil saja dari keseluruhan luas wilayah Negara Indonesia. Kepadatan penduduk di pulau-pulau tersebut sampai saat ini adalah yang paling tinggi di Indonesia, padahal daya tampung dan daya dukung dari pulau-pulau tersebut untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan hidup bagi penduduknya sudah sangat minim.

Melihat ketimpangan antara potensi sumberdaya alam dan sumber daya manusia tersebut, maka pemerintah mencanangkan suatu program khusus yang diberi nama transmigrasi. Transmigrasi merupakan istilah bahasa Indonesia untuk migrasi penduduk. Transmigrasi secara lebih spesifik merupakan pemindahan penduduk dari pulau-pulau yang terlalu padat penduduknya ke pulau-pulau yang kepadatan penduduknya masih cukup rendah dan potensi alamnya masih belum digarap secara lebih intensif.

Transmigrasi merupakan alternatif penting dalam rangka memecahkan masalah kepadatan penduduk khususnya di Pulau Jawa. Penduduk yang ditransmigrasikan pada umumnya adalah dari kelompok penduduk yang berpendapatan rendah, tidak mempunyai lahan yang cukup untuk mengembangkan usaha-usaha pertanian. Berdasarkan hal tersebut maka sudah sewajarnya penduduk peserta program transmigrasi (para transmigran) mendambakan adanya tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan kehidupannya di daerah asal. Akan tetapi dalam kenyataannya tidaklah selalu diikuti dengan tingkat keberhasilan seperti yang diharapkan. Transmigrasi merupakan program yang diadakan oleh pemerintah yang bertujuan untuk memperluas lapangan pekerjaan, *ekstensifikasi* pertanian karena Indonesia merupakan negara agraris, mengembangkan wilayah, dan terciptanya pemerataan pembangunan daerah.

Pembangunan kawasan transmigrasi sebagaimana yang dimaksud pada Perpres No. 50 tahun 2018 tentang Koordinasi dan Integrasi Penyelenggaraan Transmigrasi, pasal 3 huruf b terbagi menjadi dua yaitu pembangunan fisik kawasan transmigrasi dan penataan persebaran penduduk di kawasan transmigrasi. Pembangunan fisik

transmigrasi dilakukan pada satuan permukiman, kawasan perkotaan baru, dan jaringan prasarana dasar kawasan transmigrasi. Melalui program transmigrasi inilah cara pemerintah untuk mengembangkan perekonomian masyarakat. Memanfaatkan sumberdaya alam untuk mendukung perkembangan wilayah, sehingga tercipta wilayah-wilayah perekonomian dan pemerintahan baru.

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 21 Tahun 2018 tentang Strategi Nasional Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019. Paradigma pembangunan daerah pada masa sekarang memfokuskan pada pengembangan daerah-daerah baru, yang mana daerah tersebut merupakan daerah terbelakang (*hinterland*) yang berstatus sebagai desa dan masih tertinggal sebagai upaya membangun Indonesia dari pinggiran. Program transmigrasi telah banyak berkontribusi terhadap pembangunan wilayah di seluruh Indonesia, banyak wilayah-wilayah yang kini maju merupakan wilayah yang dulunya adalah kawasan transmigrasi, tidak terkecuali wilayah-wilayah yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah.

Penempatan transmigrasi pertama di Provinsi Sulawesi Tengah yakni pada tanggal 28 Februari 1962 sejumlah 52 Kepala Keluarga (KK) atau 243 jiwa yang berasal dari Pulau Bali yang ditempatkan di Desa Nambaru Kecamatan Parigi Kabupaten Donggala yang sekarang telah menjadi Kabupaten Parigi Moutong (Zakia Ulfah, 2018). Sampai pada tahun 2017 pemerintah Kabupaten Parigi Moutong telah menerima sebanyak 8.369 KK/34.707 jiwa dari 30 Unit Permukiman Transmigrasi (UPT). Program Transmigrasi sangat berkontribusi terhadap perkembangan wilayah yang ada di Sulawesi Tengah, sebanyak 22 kecamatan yang ada di Sulawesi Tengah merupakan kecamatan yang awalnya daerah pembangunan transmigrasi. Salah satu kecamatan yang berasal dari kawasan transmigrasi adalah Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong.

Penempatan transmigrasi di Kecamatan Torue dimulai pada tahun 1967 dengan total transmigran 200 KK sebagai Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) Torue yang berasal dari Bali, jenis transmigrasi ini adalah transmigrasi umum yang diselenggarakan oleh pemerintah. UPT Torue mengalami perkembangan menjadi desa dan kini sudah berkembang menjadi kecamatan Torue. Kecamatan torue mengalami pemekaran pada tahun 2005 sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Parigi Moutong nomor 30 tahun 2005. Kecamatan Torue merupakan kecamatan yang dimekarkan dari Kecamatan Sausu yang meliputi 5 desa yaitu: Desa Tolai, Desa Purwosari, Desa Torue, Desa Astina, dan Desa Tanalanto dengan luas wilayah 43.001 Km<sup>2</sup>.

Perkembangan kawasan transmigrasi di Kecamatan Torue berakibat pada perkembangan wilayah menjadi sangat pesat, terutama terhadap penggunaan lahannya. Perubahan penggunaan lahan selalu sejalan dengan bertambahnya penduduk pada daerah tersebut. Perluasan lahan pada daerah transmigrasi diakibatkan karena kegiatan

*ekstensifikasi* pertanian untuk meningkatkan produksi pangan. Perlu diadakannya kajian khusus terhadap perubahan penggunaan lahan untuk melihat ketersediaan lahan, sehingga dalam perencanaan perkembangan wilayah dapat sejalan dengan keseimbangan lingkungan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perubahan Penggunaan Lahan di kawasan transmigrasi di Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan penggunaan lahan, orientasi/arah perkembangan kawasan di Kecamatan Torue kabupaten Parigi Moutong.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya (Nawawi dan Martini, 1996). Penelitian deskriptif bukan hanya sekedar menampilkan sebuah data mentah kemudian setelah itu selesai. lebih jauh lagi, penelitian deskriptif harus melakukan pengolahan data dan penafsiran lebih lanjut hingga mencapai sebuah kesimpulan akhir. Menurut Sukmadinata (2009), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individu maupun kelompok.

Teknik pengumpulan data adalah cara memperoleh dan mengumpulkan data yang terkait dengan kebutuhan dan bahan penelitian. Data penelitian dikumpulkan dengan:

- (1) Studi Pustaka, yaitu pengumpulan data dengan mencari data-data di buku yang mendukung terkait dengan penelitian terutama buku-buku yang berhubungan dengan perkembangan kawasan transmigrasi. Kemudian dianalisis, dicatat dan ditulis
- (2) Observasi, merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, peristiwa, waktu, tujuan dan perasaan (Ghony dan Almanshur, 2016)
- (3) Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan dalam bentuk data tertulis atau dicetak yang digunakan untuk memperkuat bukti bahwa telah melakukan penelitian. Dokumentasi yang memiliki kata dasar dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (*non human resources*) diantaranya dokumen, foto, dan bahan statistik (Satori dan Komariah, 2014)

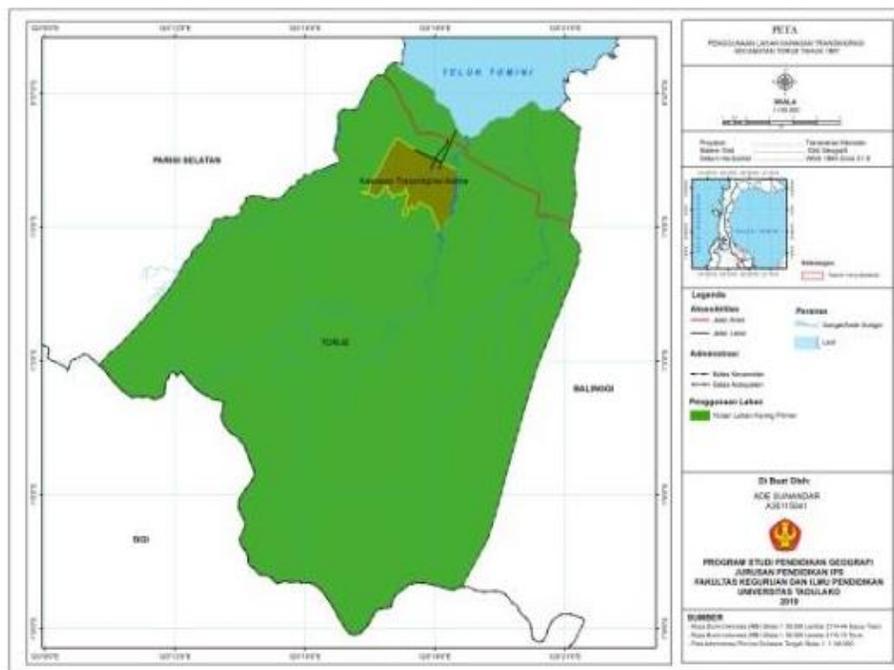
Guna mengetahui perubahan penggunaan lahan, dilakukan analisis terhadap kondisi fisik menggunakan analisis spasial dengan teknik overlay. Analisis overlay merupakan merupakan salah satu teknik analisis yang dilakukan dengan bantuan

software pengolahan data spasial. Teknik analisis ini bertujuan untuk melihat perubahan penggunaan lahan dan arah perkembangan kawasan transmigrasi di Kecamatan Torue sejak pertama penempatan (1967) sampai pada kondisi saat ini (2018). Penggunaan teknik ini dapat mempermudah untuk melihat berapa luas perubahan yang terjadi pada kurun waktu tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Peta Penggunaan Lahan Tahun 1967

Penyusunan peta penggunaan lahan tahun 1967 didasarkan pada rekonstruksi kawasan transmigrasi. Rekonstruksi dilakukan karena tidak tersedianya data awal penempatan (seperti peta, citra, dan dokumen-dokumen terkait) yang bisa dijadikan dasar sebagai pembanding.



Gambar 1. Penggunaan Lahan Tahun 1967

Berdasarkan rekonstruksi di lapangan dan hasil pengolahan menggunakan *software* GIS didapat luas wilayah pada desa Torue 26.560,77 Ha dan luas wilayah pada transmigrasi Astina 721,84 Ha, jenis penggunaan lahan kawasan transmigrasi tahun 1967 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan Lahan Desa Torue dan UPT Astina Tahun 1967

No	Wilayah	Pergunaan Lahan (Ha)	
		Hutan Lahan Kering Primer	Total
1	Torue	26.560,77	26.560,77
2	UPT Astina	721,84	721,84
	Total	27.282,61	27.282,61

Sumber: Rekonstruksi Lapangan, 2019

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jenis penggunaan lahan di desa Torue pada tahun 1967 masih hutan lahan kering primer. Kondisi demikian terjadi karena dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang masih sangat sedikit.

## 2. Penggunaan Lahan Tahun 2018

Penyusunan peta penggunaan lahan Kecamatan Torue tahun 2018 didasarkan pada interpretasi citra satelit SPOT 6, serta klasifikasi penggunaan lahan mengacu pada Badan Standarisasi Nasional (BSN) tutupan lahan penutupan lahan dalam penafsiran citra optis resolusi sedang. Berdasarkan interpretasi Citra SPOT 6 tahun 2018, ditemukan 8 kelas penggunaan lahan. Klasifikasi penggunaan lahan tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Penggunaan Lahan Kecamatan Torue Tahun 2018**

No	Pergunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Hutan Lahan Kering Primer	18.047,58	66,15
2	Hutan Sekunder	3.859,03	14,15
3	Mangrove	73,31	0,30
4	Perkebunan	1.305,34	4,80
5	Permukiman	586,014	2,15
6	Pertanian Lahan Kering	370,74	1,35
7	Sawah	2.710,66	9,90
8	Tambak	329,93	1,20
	<b>Total</b>	<b>27.282,60</b>	<b>100</b>

Sumber: Interpretasi citra SPOT 6 tahun 2018

Berdasarkan Tabel 2 Kecamatan Torue didominasi oleh hutan lahan kering primer dengan luas kawasan 18.047,58 Hektar atau sama dengan 66,15 %, selanjutnya hutan sekunder memiliki luas 3.856,03 hektar atau 14,15 %. Serta hutan mangrove merupakan kawasan yang paling sedikit dengan luas 73,31 hektar atau sama dengan 0,30%.

## 3. Perubahan Penggunaan Lahan

Berdasarkan hasil analisis peta penggunaan lahan tahun 1967 dan peta penggunaan lahan tahun 2018, Kecamatan Torue mengalami perubahan penggunaan lahan, pada tahun 1967 kondisinya berupa hutan lahan kering primer, akan tetapi pada kondisi saat

ini lahan di kecamatan Torue telah terdapat delapan jenis penggunaan lahan berdasarkan interpretasi menggunakan citra Satelit SPOT 6. Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Torue disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3. Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Torue**

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Penggunaan Lahan					
		Tahun 1967		Tahun 2018		Perubahan	
		Ha	%	Ha	%	Ha	%
1	Hutan Lahan Kering Primer	27282,61	100	18.047,58	66,15	9.234,03	33,85
2	Hutan Sekunder	-	-	3.859,03	14,15	3.859,03	14,15
3	Mangrove	-	-	73,31	0,3	73,31	0,3
4	Perkebunan	-	-	1.305,34	4,8	1.305,34	4,8
5	Permukiman	-	-	586,014	2,15	586,014	2,15
6	Pertanian Lahan Kering	-	-	370,74	1,35	370,74	1,35
7	Sawah	-	-	2.710,66	9,9	2.710,66	9,9
8	Tambak	-	-	329,93	1,2	329,93	1,2

Sumber: Hasil analisis citra tahun 2018

Perubahan yang sangat mencolok terjadi pada hutan lahan kering primer, perubahan tersebut berupa pengurangan luas lahan dengan luas penyusutan sebesar 33,85% atau 9.234,03 Ha. Perubahan yang terjadi hanya pada hutan lahan kering primer, disebabkan karena tidak adanya data pembandingan pada tahun 1967. Penggunaan lahan lainnya merupakan penggunaan lahan turunan dari hutan lahan kering primer yang dimanfaatkan oleh penduduk ke berbagai sektor, sehingga terjadi perubahan lahan dari hutan lahan kering primer menjadi lahan pertanian dan non pertanian.

#### 4. Arah/Orientasi Perkembangan Wilayah

Desa-desa di Kecamatan Torue selalu mengalami perkembangan baik fisik maupun sosialnya, faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan wilayah tersebut adalah penduduk yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selain faktor penduduk, rentang waktu dari pertama penempatan transmigrasi sampai saat ini juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan wilayah tersebut adalah penduduk yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selain faktor penduduk, rentang waktu dari pertama penempatan transmigrasi sampai saat ini juga sangat berpengaruh. Selama kurun waktu 50 tahun dari tahun 1967 sampai tahun 2018 telah menyebabkan banyak perubahan, khususnya terhadap arah perkembangan wilayah.

Kecenderungan arah/orientasi perkembangan wilayah di Kecamatan Torue mengarah ke timur, dari desa Torue sebagai pusat perekonomian dan pemerintahan. Untuk mengetahui bagaimana Arah/orientasi Perkembangan wilayah di Kecamatan Torue peneliti membatasi pada tiga aspek, yaitu permukiman, akses, dan fasilitas.

##### a. Permukiman

Pertumbuhan penduduk yang berada pada skala sedang, berakibat pada bertambahnya jumlah penduduk pada tiap-tiap desa definitif di Kecamatan Torue. Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, maka akan sejalan dengan kebutuhan penduduk terhadap tempat tinggal atau dalam hal ini permukiman. Permukiman merupakan salah satu dari kebutuhan dasar manusia, dimana manusia membutuhkan tempat untuk berteduh, berlindung dari panas matahari, dan bertahan hidup.

Perkembangan permukiman setiap desa di Kecamatan Torue mengalami perbedaan dari segi luasannya. Desa Tolai merupakan daerah dengan luas kawasan permukiman tertinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Berdasarkan data hasil interpretasi citra satelit SPOT 6 kawasan permukiman di Desa Tolai adalah 198,05 Hektar, daerah yang memiliki luas kawasan permukiman terendah terdapat di Desa Astina dengan luas 72,45 Hektar. Luas kawasan permukiman di Desa Tolai terjadi bukan tanpa sebab, jumlah penduduk yang tinggi telah sangat berpengaruh terhadap keadaan fisik dan sosial dari Desa Tolai khususnya penambahan kawasan permukiman.

#### b. Aksesibilitas

Aksesibilitas memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan wilayah, aksesibilitas sendiri merupakan tingkat kemudahan seseorang untuk mencapai tempat/lokasi tertentu. Kemudahan untuk menjangkau tempat/lokasi tertentu sangat dipengaruhi oleh ketersediaan jalan serta bagaimana kualitas jalan tersebut. Kecamatan Torue merupakan daerah yang dilalui oleh jalan nasional yang kemudian terhubung dengan daerah-daerah sekitarnya. Tersedianya infrastruktur jalan tersebut sangat memberi kemudahan kepada masyarakat untuk menjangkau ke berbagai lokasi tertentu, seperti pusat perekonomian, pendidikan, dan pemerintahan. Selain menciptakan kemudahan untuk menjangkau tempat-tempat tertentu, tersedianya jalan tersebut dapat meningkatkan konektivitas antar desa, kecamatan, dan bahkan kabupaten sehingga hubungan antar daerah dapat tercipta dengan baik.

Secara umum jalan di Kecamatan Torue telah beraspal, meskipun terdapat perbedaan kualitas aspal pada jalan yang ada di daerah tersebut. berdasarkan pengamatan peneliti, jalan yang memiliki kualitas tinggi adalah jalan nasional yang menghubungkan berbagai daerah, baik desa, kecamatan, dan kabupaten. Sedangkan jalan yang menghubungkan antar desa masih berupa aspal kasar, bahkan masih ada yang berupa jalan berbatu.

#### c. Fasilitas Umum

Ketersediaan fasilitas umum merupakan faktor yang dapat mendukung berkembangnya suatu wilayah. Pertimbangan yang sangat penting dalam menempatkan fasilitas umum adalah jumlah penduduk yang akan menggunakan fasilitas-fasilitas

tersebut, apakah sudah memadai atau belum. Berdasarkan data Kecamatan Torue Dalam Angka pada tahun 2017 jumlah penduduk desa Tolai adalah 7.319 jiwa, menempati posisi tertinggi dari desa-desa lainnya. Tingginya jumlah penduduk tersebut berakibat terhadap kebutuhan fasilitas umum seperti, fasilitas pendidikan, kesehatan, dan peribadatan.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa jenis penggunaan lahan di Kecamatan Torue tahun 1967 hingga tahun 2018 yaitu hutan lahan kering primer, hutan sekunder, mangrove, perkebunan, permukiman, pertanian lahan kering, sawah, dan tambak. Faktor yang mempengaruhi terjadi perubahan penggunaan lahan adalah karena pertumbuhan penduduk di Kecamatan Torue berada pada angka 1,2% atau merupakan masuk kedalam kategori sedang. Semakin bertambahnya penduduk, akan berdampak pada bertambahnya kebutuhan ruang-ruang baru, baik sebagai lahan terbangun atau sebagai lahan non terbangun. Perlu adanya penerapan Program Keluarga Berencana (KB) untuk menekan tingkat kelahiran agar tingkat pertumbuhan penduduk menjadi turun, faktor pendorong terjadi perubahan penggunaan lahan adalah tingginya tingkat pertumbuhan penduduk. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, akan sejalan dengan kebutuhan akan ruang-ruang baru.

### **Daftar Pustaka**

- \_\_\_\_\_. (2005) *Peraturan Daerah Kabupaten Parigi Moutong Nomor 30 Tahun 2005 tentang Pembentukan Kecamatan Torue*. Kabupaten Parigi Moutong
- \_\_\_\_\_. (2011). *Peraturan Daerah Kabupaten Parigi Moutong Nomor 2 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Parigi Moutong 2010-2030*. Kabupaten Parigi Moutong:
- \_\_\_\_\_. (1997). *Undang-undang Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2018). *Peraturan Presiden Nomor 21 Tahun 2018 Tentang Strategi Nasional Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019*. Jakarta.
- Djunaidi, M. Ghony dan Fauzan Almansur. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nawawi, Hadari dan mimi Martini. (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:

Alfabeta.

Ulfah, Zakiah. (2018) . *Perkembangan Kawasan Transmigrasi di Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala*. Skripsi S 1. Palu: Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Tadulako.